

## GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK-ANAK PANTI ASUHAN X

Dinda Puspita Angraini<sup>1</sup>, Monika<sup>2</sup> & Willy Tasdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [dinda.705190227@stu.untar.ac.id](mailto:dinda.705190227@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [monika@fpsi.untar.ac.id](mailto:monika@fpsi.untar.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [willyt@fpsi.untar.ac.id](mailto:willyt@fpsi.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*An orphanage is an alternative facility to replace families who have the responsibility to meet the physical, mental and social needs of neglected children so that they can live in society. According to previous research, it is known that there are unmet psychological needs in orphanages such as the need for security, love and hope, cause reduction in the psychological well-being of orphanages. Psychological well-being is a combination of aspects of life that meet or exceed individual standards. This study aims to determine the psychological well-being of children at the X Orphanage. Data collection in this study was conducted using qualitative methods and there were four participants in this study. The participants in this study were children living in the X Orphanage, selected using a purposive sampling technique. This study found that the children of Orphanage X had good psychological well-being, especially in two dimensions, namely self-acceptance and purpose in life, where the four participants fulfilled these dimensions.*

**Keywords:** Psychological well-being, child, orphanage

### ABSTRAK

Panti asuhan adalah fasilitas alternatif untuk mengganti keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak terlantar hingga mereka dapat hidup dalam masyarakat. Menurut penelitian sebelumnya, diketahui bahwa ada kebutuhan yang belum terpenuhi dalam psikologis anak panti seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta dan harapan, hal ini menyebabkan menurunnya kesejahteraan psikologis anak panti. Kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi aspek-aspek dalam hidup yang berjalan sesuai atau di atas standar individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada anak di Panti Asuhan X. Pengambilan data dalam penelitian ini partisipan menggunakan metode kualitatif dan terdapat empat partisipan dalam penelitian ini. Partisipan yang ada di dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal di Panti Asuhan X, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan anak Panti Asuhan X memiliki kesejahteraan psikologis yang baik terutama pada dua dimensi yaitu penerimaan diri dan tujuan dalam hidup yang dimana keempat Partisipan sudah memenuhi dimensi tersebut.

**Kata Kunci:** Kesejahteraan psikologis, anak, panti asuhan

### 1. PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah fasilitas yang berfungsi sebagai alternatif atau pengganti keluarga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengasuhan sosial kepada anak terlantar dan memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial semua anak yang ada di panti asuhan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadian yang diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya dan cita-cita bagi generasi bangsa (Departemen Sosial RI 2004 dalam Hidayat, 2020).

Menurut Harjanti (2021) dalam penelitiannya pada panti asuhan di Karanganyar terdapat tiga fenomena penting berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan lima pengurus. Satu, yaitu keadaan dari kelima panti asuhan membuktikan adanya kesenjangan antara jumlah anak panti dengan jumlah pengurus panti. Dua, ialah tiga dari lima pengurus panti asuhan mengutarakan bahwa ada remaja yang memiliki perilaku bermasalah dengan teman dan guru di sekolah. Tiga,

yakni kondisi fisik dan sosial dari kelima panti asuhan yang memiliki banyak anak, yang menumbuhkan rasa tidak aman dan tidak mempunyai privasi.

Menurut Yanto Mulya Pibiwanto (Ketua Fornas LKSA-PSAA) dalam Nugraha & Budiman (2019) kurang lebih sebanyak 315.000 anak-anak yang diasuh dan dibesarkan di panti asuhan, tetapi banyak dari mereka yang masih belum bisa mendapatkan semua hak atas kehidupan yang lebih layak. Banyak kebutuhan yang belum terpenuhi dalam psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta dan harapan yang akan datang di masa depan (Anwar, 2015).

Dengan demikian, secara konseptual, kesehatan psikis mencakup kajian dalam rangka bimbingan dan konseling yang terkait dengan ranah pribadi dan sosial, menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang konseling dan bimbingan yang ada pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya bimbingan dan nasihat yang diberikan dapat membantu untuk mencapai potensi optimal seseorang pada setiap tahap perkembangan seseorang dan mencapai kebahagiaan, kemakmuran dan keamanan dalam hidup. *Psychological well-being* merupakan kombinasi aspek-aspek dalam hidup yang berjalan sesuai atau di atas standard individu. Oleh sebab itu, *psychological well-being* sangat penting untuk diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling yang berada di sekolah, untuk dapat membimbing siswa menjadi pribadi yang sukses baik secara pribadi maupun sosial (Yuliani, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti tentang kesejahteraan psikologis pada remaja yang berada di Ghana. Sedangkan pada penelitian ini hanya berbeda subjeknya, penelitian ini menggunakan subjek anak-anak yang berada di panti asuhan. Tidak banyaknya penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada anak-anak usia menengah yang berada di panti asuhan menyebabkan peneliti ingin memahami gambaran kesejahteraan psikologis anak-anak usia menengah yang berada di panti asuhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis anak Panti Asuhan X, sedangkan manfaat dalam penelitian ini bagi panti asuhan adalah dapat memberikan informasi dan mengambil tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak Panti Asuhan X dan bagi pembaca agar dapat memberikan informasi dan cara mengatasinya tentang kesejahteraan psikologis pada anak. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada anak Panti Asuhan X.

## 2. METODE PENELITIAN

Karakteristik dalam penelitian ini adalah anak yang berada di panti asuhan dengan rentang usia 13-18 tahun yang berada di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan inisial A, GY, YK, DL.

**Tabel 1**

*Gambaran Partisipan*

<i>Informasi</i>	<b>Partisipan A</b>	<b>Partisipan GY</b>	<b>Partisipan YK</b>	<b>Partisipan DL</b>
Usia	15 Tahun	13 Tahun	16 Tahun	13 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia Ketika Masuk Panti Asuhan	3 Tahun	12 Tahun	12 Tahun	5/6 Tahun
Lama Tinggal di Panti Asuhan	12 Tahun	1 Tahun	4 Tahun	8/9 Tahun
Pendidikan	SMP	SMP	SMK	SMP

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang dimana pemilihan partisipan/sampel berdasarkan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2015 dalam Maharani & Bernard, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Proses mencari partisipan yaitu dilakukan secara *offline* di Panti Asuhan X. Partisipan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh penulis dan bersedia untuk dilakukan wawancara akan mengisi *informed consent* yang sudah dijelaskan oleh penulis. Penulis menjelaskan tentang tujuan dari penelitian ini dan tidak adanya paksaan apapun kepada partisipan untuk berkontribusi pada penelitian.

Menurut Frost (2011) mengatakan bahwa analisis data dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (a) *initial stage*, (b) *second stage*, (c) *third stage*, dan (d) *final stage*. Pada tahapan *initial stage*, peneliti membaca seluruh hasil wawancara yang sudah dalam bentuk teks verbatim dan memberikan catatan. Selanjutnya tahapan *second stage*, peneliti membuat tema yang sesuai dengan hasil teks verbatim untuk dimasukkan ke dalam tabel verbatim. Kemudian tahapan *third stage*, peneliti mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan dengan tema untuk dimasukkan ke dalam tabel *coding*. Lalu tahapan *final stage*, peneliti membuat tabel rangkuman yang sudah dikelompokkan dari teks verbatim agar memudahkan peneliti untuk mengutip.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ryff (1989) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis ditandai dengan perilaku yang positif terhadap dirinya dan orang lain, kemandirian, mengatur lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhannya, memiliki pandangan akan hidup yang jelas, serta eksplorasi diri.

#### **Dimensi *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)**

Menurut Ryff (1989) dalam dimensi *self acceptance* (penerimaan diri). Individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi mempunyai perbuatan positif atas pribadinya dan menerima kualitas baik dan buruk yang ada pada diri. Individu dengan tingkat penerimaan diri rendah cenderung merasa dirinya kurang dan frustrasi akan masa lampau.

Dari hasil selama wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *self acceptance* (penerimaan diri). Karena A menyadari hal yang disukai maupun yang tidak disukainya. A dapat mengatasi hal yang tidak disukainya dengan cara hal yang positif. A juga menerima dirinya dengan hal yang disukai yang membuatnya senang jika melakukannya dan selalu berusaha mencapai keinginannya.

“Ngatasinnya eee... bilang ke diri sendiri kalau kaya gitu harus berusaha juga kan”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *self acceptance* (penerimaan diri). Karena GY menyadari apa yang disukai maupun yang tidak disukai. Jika GY tidak bisa melakukan yang orang lain bisa, maka GY hanya fokus pada apa yang disukainya.

“Oh.. ya... udah ya tinggalin aja gitu rasa irinya ilangin aja sekarang juga lebih fokus kaya ama hobi lah... hobi sendiri jadi nggak perlu hal tentang yang disukai orang lain gitu jadi nggak perlu iri-irian lah... iya...”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *self acceptance* (penerimaan diri). Karena YK mengetahui apa saja yang disukai dan yang tidak

disukai di dalam dirinya. Walaupun YK terkadang malas melakukan sesuatu, tetapi YK selalu berusaha untuk mencapai apa yang disukainya.

“Ya berusaha aja... belajar musik... belajar basket... gitu”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *self acceptance* (penerimaan diri). Karena DL menyadari hal apa yang disukai dan tidak disukai yang ada di dalam dirinya. Jika DL tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, DL berusaha mendapatkannya dengan cara apapun.

“Eee... diem-diem main sih... diem-diem main hehehe... ya karena pengen ngerasain hehehe “

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan sudah memiliki *self acceptance* (penerimaan diri) yang tinggi, karena pada keempat partisipan telah menerima dirinya hal baik maupun hal buruk. Hal ini sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang dengan sikap positif dan dapat menerima dirinya maka penerimaan dirinya tinggi.

### **Dimensi *Positive Relation With Other* (Hubungan positif dengan orang lain)**

Menurut Ryff (1989) di dalam dimensi *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain). Individu dengan hubungan positif mempunyai ikatan yang hangat dan dapat dipercaya oleh orang lain, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, bisa berempati, dan menerima hubungan baru dengan orang lain.

Dari hasil wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain). Karena A memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman maupun pengurus panti asuhan. A merasa mudah empati dengan teman yang mengalami kesulitan dan terkadang langsung membantunya. Ketika ada teman yang melakukan kesalahan A meminta teman tersebut untuk segera meminta maaf.

“Kaya misalnya ada adik kelas SD kesulitan Bahasa Inggris aku bantu”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain). Karena GY memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman maupun pengurus panti asuhan. GY merasa mudah empati dengan teman yang mengalami kesulitan dan terkadang langsung membantu teman tersebut.

“Ya... misalnya kaya... hal barang misalnya buat kebutuhan sekolah kaya buku atau apapun itu kaya... peralatan sama pakaian atau apa itu... kalau ada yang hilang ya saya pinjemin punya saya gitu... gitu...”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain). Karena YK sempat mempunyai hubungan yang kurang baik dengan pengurus panti sebelumnya. YK juga mengatakan bahwa teman-temannya jarang meminta bantuan kepadanya.

“Nggak tau... nggak... jarang... nggak pernah minta bantuan”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain). Karena DL mempunyai

hubungan yang baik dengan teman ataupun pengurus panti. Ketika ada teman yang meminta tolong DL langsung membantu, DL juga suka berbagi kepada teman-temannya dan tidak terlalu mempermasalahkannya ketika ada teman yang mengambil makanannya.

“Minjem paket hehehe... paket data... make wifi tapi ngelag... nggak maksudnya wifi kan di depan nggak nyampe ke belakang jauh”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan sudah memiliki *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain) yang tinggi, karena ketiga partisipan telah memiliki hubungan yang baik dengan teman maupun dengan pengurus panti dan mempunyai rasa empati. Sedangkan, satu partisipan belum memiliki *positive relation with other* (hubungan positif dengan orang lain), karena tidak mempunyai hubungan yang baik dengan pengurus panti. Hal ini sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang dengan mempunyai kepedulian dan mempunyai rasa empati maka hubungan positif dengan orang lainnya tinggi, sedangkan seseorang dengan sulit untuk akrab, terhambat dan merasa frustrasi maka hubungan positif dengan orang lainnya rendah.

### **Dimensi *Autonomy* (Otonomi)**

Menurut Ryff (1989) di dalam dimensi *autonomy* (otonomi). Individu dengan nilai tinggi, kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk melawan berperilaku atau berpikir bertentangan dengan lingkungan sosial. Individu dengan nilai rendah, tidak mampu untuk membuat keputusan atau opini yang bertentangan dengan masyarakat.

Dari hasil wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *autonomy* (otonomi). Karena A sudah memiliki kemampuan untuk berperilaku yang bertentangan dengan lingkungan sosial.

“Hehehe eee... kan kalau malam suka kumpulin HP nya, handphone untuk belajar kan, tapi pernah nggak kumpulin hehehe”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *autonomy* (otonomi). Karena GY saat melakukan pelanggaran yang ada di panti asuhan GY berusaha untuk mengurangnya secara sedikit demi sedikit. Saat gagal GY belajar dari kesalahan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

“Kaya berusaha mencapainya”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *autonomy* (otonomi). Karena YK mengetahui sudah melanggar peraturan panti asuhan namun masih tetap mengulangi hal tersebut secara diam-diam. Ketika gagal melakukan sesuatu YK mudah menyerah.

“Ya kalo nggak dapet ngapain di paksa... udah kalo... udah...”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *autonomy* (otonomi). Karena DL hanya sesekali melakukan pelanggaran panti asuhan dan tidak mengulangi hal tersebut. Ketika melakukan sesuatu dan hasilnya gagal DL merasa sedih dan berusaha kembali.

“Ngulang lagi... iya sampe dapet”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan sudah memiliki *autonomy* (otonomi), karena ketiga partisipan dapat mengintropeksi diri, bisa mengatur diri dan perilaku yang berlawanan dengan lingkungan sosial. Sedangkan, satu partisipan belum memiliki *autonomy* (otonomi), karena satu partisipan berperilaku yang berlawanan dengan masyarakat. Hal itu sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang yang bisa mengatur dirinya sendiri, mempunyai kebiasaan untuk introspeksi diri, dan berpikir melawan lingkungan sosial maka nilainya tinggi. Sedangkan, seseorang dengan tidak bisa membuat keputusan dan mempunyai pemikiran berlawanan dengan masyarakat maka nilainya rendah.

### **Dimensi *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)**

Menurut Ryff (1989) di dalam dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Individu dengan nilai penguasaan lingkungan tinggi, mampu untuk menguasai dan mengelola situasi, menyusun urutan acara eksternal yang rumit, mampu menciptakan situasi sesuai dengan kepercayaan individu. Individu dengan nilai penguasaan lingkungan rendah, cenderung untuk kurang mampu untuk menyadari kesempatan yang tersedia dan kesulitan untuk menguasai lingkungan disekitar.

Dari hasil wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). A sedikit kesulitan ketika ingin meminta sesuatu karena harus izin terlebih dahulu dan belum tentu diperbolehkan.

“Ceritanya kaya mau... apa ya... kaya les les bimbel kan harus bayar jadi harus.... hehehe... iya izin dulu terus belum tentu boleh juga”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Karena ketika tinggal di panti asuhan menurut GY semua terfokuskan dengan jadwal yang diberikan oleh panti asuhan dan lebih memfokuskan ibadah.

“Kalo... kesulitan belajar sih eee... kaya pendidikannya gitu atau nggak eee... panti tuh juga kadang kalo di didik itu tuh lebih dididik ke ibadah”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Ketika ingin melakukan sesuatu YK merasa malas untuk melakukannya.

“Abisnya orangnya malesan hehehe... mageran orangnya”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *environmental mastery* (penguasaan lingkungan). Karena DL dapat merasakan hal yang sebelum tinggal di panti asuhan dan melakukannya dengan senang.

“Happy hehehe... lebih bebas... ya... banyak temen-temen terus banyak kunjungan gitu... ketemu orang baru”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa satu partisipan sudah memiliki *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), karena satu partisipan bisa mengelola dan mengetahui situasi

dan dapat menciptakan situasi sesuai dengan kepercayaannya. Sedangkan, ketiga partisipan belum memiliki *environmental mastery* (penguasaan lingkungan) karena kesulitan dalam menguasai lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang dapat menguasai dan mengelola situasi dan mampu menciptakan situasi sesuai kepercayaannya maka nilainya tinggi. Sedangkan, seseorang tidak menyadari peluang yang ada dan kesusahan dalam menguasai lingkungan sekitarnya maka nilainya rendah.

### **Dimensi *Purpose in Life* (Tujuan dalam Hidup)**

Menurut Ryff (1989) di dalam dimensi *purpose in life* (tujuan dalam hidup). Individu dengan nilai tinggi memiliki rutinitas untuk mencapai tujuan dan arah hidup. Individu dengan nilai rendah tidak mengetahui makna hidup, tidak memiliki arahan hidup yang pasti, dan tidak melihat tujuan kehidupan masa lampau, serta tidak memiliki kepercayaan di dalam hidup.

Dari hasil wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *purpose in life* (tujuan dalam hidup). Karena A mengetahui bakat yang dimilikinya dan mengetahui bagaimana cara menyalurkan bakat tersebut. A juga mempunyai seorang idola yang sama dibidangnya yaitu penyanyi.

“Penyanyi hehehe... karena eee... dari semua kelebihan yang saya punya menyanyi itu udah yang paling menonjol”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *purpose in life* (tujuan dalam hidup). GY mengetahui apa yang disukainya yaitu ingin menjadi seorang dosen dan sudah mempersiapkan untuk menjadi seorang dosen. GY mempunyai beberapa tokoh favoritnya yang bukunya dibaca.

“Saya aja... saya ngeliat... saya kan biasa kalo dikelas kan kaya... ngewakilin guru terus ya... karena takut di masa depan nanti kaya kurang adanya pendidikan atau nggak guru... jadi pengen aja gitu”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *purpose in life* (tujuan dalam hidup). YK mengetahui apa yang diinginkan di masa yang akan datang, tetapi mengalami hambatan karena tidak bisa untuk les. YK mempunyai idola yaitu seorang pemain basket.

“Tau... pengen masak aja gitu... jago masak...”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *purpose in life* (tujuan dalam hidup). Karena DL mempunyai keinginan menjadi seorang pengusaha makanan dan tidak ingin membuat orang lain merasakan hal yang sama seperti dulu sebelum DL tinggal di panti asuhan. DL tidak mempunyai idola satupun hingga saat ini.

“Ya... biar kalo udah sukses bagi-bagi hehehe... ya... karena banyak orang yang eee... berbagi sih hehehe... untuk berbagi”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat partisipan sudah memiliki *purpose in life* (tujuan dalam hidup), karena keempat partisipan mengetahui apa tujuan hidup di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang yang menyadari apa tujuan hidup maka tujuan dalam hidupnya tinggi.

Menurut Ryff (1989) di dalam dimensi *personal growth* (pengembangan diri). Individu yang mempunyai nilai tinggi memiliki keinginan untuk terus berkembang karena mengetahui bahwa dirinya mampu menjadi yang lebih baik. Individu dengan nilai rendah tidak memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik dan kerap melakukan hal yang sama.

Dari hasil wawancara berlangsung, A dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *personal growth* (pengembangan diri). A berusaha untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, tetapi A memiliki kendala yaitu tidak bisa mengikuti les karena tidak memiliki dana.

“Terus ikut-ikutan pokoknya yang berhubungan dengan nyanyi”

Dari hasil wawancara berlangsung, GY dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *personal growth* (pengembangan diri). Karena GY mempunyai hal yang disukai pada akhir-akhir ini dan ingin coba terus mengembangkannya.

“Kalau biar cara mengembang sih... belajar... ama memiliki ya... memiliki tekak... itu aja sih... tekak untuk belajar gitu ya...”

Dari hasil wawancara berlangsung, YK dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi dimensi *personal growth* (pengembangan diri). YK berusaha fokus pada satu tujuan yaitu bermain musik dan basket agar bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya.

“Fokus aja sama satu tujuan... itu apa sih kek... bisa musik sama jago main basket udah itu aja tuh”

Dari hasil wawancara berlangsung, DL dapat disimpulkan bahwa belum memenuhi dimensi *personal growth* (pengembangan diri). Karena DL tidak mempunyai suatu tujuan untuk dikembangkan dan tidak mempunyai kegiatan selain bermain game online.

“Eee... nggak ada sih cuma main... main game doang hehehe”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan sudah memenuhi *personal growth* (pengembangan diri), karena ketiga partisipan mengetahui potensi apa yang dipunyai dalam dirinya dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi tersebut. Sedangkan, satu partisipan belum memiliki *personal growth* (pengembangan diri) karena tidak mengetahui potensi apa yang dimilikinya, tidak mencoba hal-hal yang baru, dan tidak mempunyai keinginan mengembangkan potensinya. Hal itu sejalan dengan Ryff yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemauan untuk berkembang, ingin mencoba hal yang baru, dan mengetahui bakat apa yang dimilikinya maka nilainya tinggi. Sedangkan, seseorang yang tidak mempunyai peningkatan dalam dirinya, tidak mencoba hal baru, dan tidak mengetahui bakat yang dimilikinya maka nilainya rendah.

Dari hasil wawancara dapat diketahui dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis keempat partisipan sudah memenuhi seluruh dimensi terutama pada dimensi penerimaan diri dan tujuan dalam hidup.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil wawancara keempat partisipan menunjukkan bahwa semua dimensi kesejahteraan psikologis telah terpenuhi terutama dimensi penerimaan diri dan tujuan dalam hidup. Menurut



Resty (2015) penerimaan diri dipengaruhi oleh penilaian yang positif dari lingkungan, maka dari itu dapat diketahui bahwa lingkungan panti asuhan memberikan penilaian positif terhadap anak-anak panti sehingga anak-anak memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hal ini selaras dengan Fitri & Amna (2016) yang mengatakan bahwa pada umumnya, individu yang menerima dirinya cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada keempat partisipan Panti Asuhan X, penulis menyimpulkan bahwa pada Panti Asuhan X telah menjadi orang tua asuh yang baik bagi anak didiknya. Saran penulis bagi pengurus Panti Asuhan X adalah mempertahankan dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan dalam hidup yang ada pada anak panti asuhan. Sedangkan pengurus panti dapat meningkatkan dimensi yang masih belum terpenuhi dengan cara membangun *rapport* dengan anak panti asuhan, seperti lebih sering menghabiskan waktu bersama dan mendengarkan keluh kesah anak panti asuhan dengan tujuan supaya anak panti asuhan lebih terbuka dan merasa nyaman. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang variabel tujuan hidup dan penerimaan diri dengan harga diri sebagai variabel intervening pada anak panti asuhan karena terdapat relasi antara penerimaan diri dengan tujuan hidup anak di panti asuhan.

#### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses pembuatan artikel ini.

#### **REFERENSI**

- Anwar, Z. (2015). Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Happiness pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v1i1.1437>
- Fitri, B. A., & Amna, Z. (2016). *Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Banda Aceh*. 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v2i1.1458>
- Frost, N. (2011). Qualitative Research Methods In Psychology Combining Core Approaches. In *Indian Journal of Ecology* (Vol. 44, Issue 4). <http://psikologi.unmuha.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Qualitative-Research-Methods-in-Psychology.pdf>
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Internal Locus of Control dan Spiritualitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 83–98. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62236>
- Hidayat, S. (2020). *Psychological Well-Being pada Anak-Anak Remaja Panti Asuhan Tasilimiyah Krebet*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/30302/1/16410217.pdf>
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Resty, G. T. (2015). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/373/339>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56. [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/253](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/253).